



Analysis of Factors Causing in The Crease in Sexual Harrasment of Female Students on Campus

Analisis Faktor-Faktor Penyebab Meningkatnya Pelecehan Seksual Terhadap Mahasiswi Di Lingkungan Kampus

Rustam Harahap*, Ja'far Baehaqi

Universitas Islam Negeri Walisongo, Universitas Islam Negeri Wali Songo
e-mail: rustam_hrp@walisongo.ac.id¹, jafarbaehaqi@walisongo.ac.id²

*Correspondence: rustam_hrp@uwalisongo.ac.id

Abstract

Sexual harassment is something done by someone of the opposite sex and the victim feels uncomfortable with it. There are still many reports of sexual harassment in the world of education, especially in higher education, which occurs against female students. This research aims to analyze what factors can increase the occurrence of sexual harassment in the campus environment. The method used in this research is (library research) by looking at several previous studies related to this research. As a result, there are several factors that can increase the occurrence of sexual harassment in the campus environment. The factor that often occurs with female students on campus is that the perpetrator has the power (power ratio) to subdue the victim.

Keywords: Sexual harassment, University, Causal factors

Abstrak

Pelecehan seksual adalah hal yang dilakukan oleh orang lain dengan lawan jenis dan korban merasa tidak nyaman dengan itu. Masih banyak sekali laporan mengenai terjadi pelecehan seksual dalam dunia pendidikan, khususnya di perguruan tinggi yang terjadi terhadap mahasiswi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis factor factor apa saja yang dapat meningkatkan terjadinya pelecehan seksual di lingkungan kampus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah (library research) dengan melihat beberapa penlitian sebelumnya yang bartkaitan dengan penelitian ini. Hasilnya terdapat beberapa factor yang dapat meningkatkan terjadinya pelecehan seksual di lingkungan kampus. Adapun factor yang seringkali terjadi terhadap mahasiswi di kampus adalah pelaku memiliki kekuasaan (ralasi kuasa) untuk menundukkan korban.

Kata Kunci: Pelecehan seksual, factor penyebab, universitas.

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa waktu terakhir, pelecehan seksual telah menjadi isu yang menarik perhatian masyarakat karena tingkat kejadian tindakan kriminal tersebut terus meningkat. Pelecehan seksual dapat memberikan dampak yang sangat buruk bagi korban. Hampir setiap hari, kasus pelecehan seksual dilaporkan di media di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Pelecehan seksual adalah hal yang dilakukan oleh orang lain dengan lawan jenis. Hal ini berkaitan dengan pelecehan seksual dan korban merasa tidak nyaman dengan itu, jadi pelecehan seksual ini dilakukan dengan cara memaksa korban untuk melakukan apa yang diinginkannya.

Pelecehan seksual meliputi tingkat ringan berupa kata-kata, sentuhan fisik, tatapan mata, atau tingkat berat yaitu pemerkosaan (Baso, 2021). Pelecehan seksual merupakan bagian dari diskriminasi seksual. Berbagai negara telah membuat peraturan agar tidak lagi terjadi seksisme dan diskriminasi gender dalam dunia pendidikan. Namun sayangnya masih banyak sekali laporan mengenai terjadi pelecehan seksual dalam dunia pendidikan, khususnya di perguruan-perguruan tinggi (Rusyidi et al., 2019). Melalui hasil survey sebelumnya, ditemukan bahwa perempuan yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung menerima pelecehan seksual dibandingkan perempuan yang tidak memiliki pendidikan yang terlalu tinggi.

Banyak perempuan melaporkan terjadinya pelecehan dalam dunia pendidikan tanpa memandang status, baik itu sebagai murid, staf ataupun bagian dari tenaga pengajar (Putratama et al., 2023). Menurut catatan yang dilakukan oleh Komnas Perempuan Indonesia pada tahun 2017, kekerasan seksual menempati peringkat pertama sebanyak 2.290 kasus (74%) dari tingkat kekerasan di komunitas, dan yang paling sering terjadi di kampus. (Jannah, 2021) Banyak mahasiswa/i yang bersekolah diperguruan tinggi mengalami pelecehan seksual selama masa belajarnya di institusi tersebut. Hal ini kemudian dapat mengakibatkan menurunnya kualitas dari kesehatan mental, fisik dan hasil akademik (Putratama et al., 2023). Beberapa bukti menunjukkan bahwa banyak mahasiswi yang belum menyelesaikan studinya mengalami pelecehan seksual selama masa bersekolah. Para korban pelecehan seksual ini dapat menerima pelecehan dari berbagai pelaku, seperti teman, staff atau bahkan pengajar dari pihak sekolah (Miogi & Kornelis, 2022).

Kekerasan seksual yang semakin sering terjadi di kampus harus menjadi perhatian publik dan institusi terkait. Korban dapat mengalami konsekuensi yang sangat serius, meskipun kasus ini biasanya hanya mendapat perhatian yang sedikit. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk factor factor yang dapat mempengaruhi terjadinya pelecehan di lingkungan kampus.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan (library research) . Ciri khusus yang yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain; penelitian ini dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data bersifat siap pakai, serta data-data sekunder yang digunakan (Regita et al., 2024). Mendes, Wohlin, Felizardo, & Kalinowski, (Pringgar & Sujatmiko, 2020) menyatakan proses penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan. Penelusuran pustaka dapat memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan.

3. HASIL DAN DISKUSI

Beberapa kasus pelecehan seksual yang terjadi di universitas telah menjadi perhatian publik dan media. Beberapa kasus ini terjadi di perguruan tinggi terkenal di Indonesia dan dilakukan oleh sesama mahasiswa atau pengajar. Namun, banyak kasus pelecehan seksual yang tidak dilaporkan atau dibiarkan begitu saja karena tekanan yang diterima korban oleh pelaku pelecehan yang memiliki kekuasaan atau korban dari kampus.

Pelecehan seksual yang berkelanjutan di kampus didorong oleh adanya hubungan kekuasaan yang tidak adil atau disebut relasi kuasa. Hubungan akademik antara guru dan siswa, atasan dan bawahan, dan sebagainya dapat menunjukkan pola relasi kuasa. Jadi, ketika korban berani mengatakan apa yang terjadi, korban akan disalahkan. Lebih rumit lagi, biasanya karena ingin menjaga reputasi kampus, kasus tersebut disembunyikan dan pelaku akhirnya dibebaskan (Nurbayani & Wahyuni, 2023). Di perguruan tinggi, ada keraguan tentang relasi kuasa antara guru dan siswa. Dosen dapat dengan mudah mengintimidasi siswa dengan kekuasaan mereka, seperti menolak untuk menjadi pembimbing studi akhir, menahan skripsi, dan sebagainya. Selain itu, jika dosen tersebut memiliki reputasi yang baik di kampus. Banyak kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi tidak pernah diselesaikan, alih-alih memberikan keadilan kepada korbannya. Jika pelaku pelecehan seksual diberi hukuman, biasanya hanya berupa sanksi administratif atau paling berat dipecat dari jabatan sebagai tenaga pengajar.

Faktor selanjutnya yang menyebabkan meningkatnya pelecehan seksual pada mahasiswa di kampus adalah mahasiswa yang menjadi korban pelecehan merasa ketakutan mendapat stigma negatif dari masyarakat atau disalahkan oleh berbagai pihak dan dianggap melebihi-lebihkan atau bahkan dianggap “ia yang menggoda”, “ia menikmati” menjadi pertimbangan korban untuk memilih diam. Padahal korban punya hak untuk mendapat keadilan dan mendapatkan pemulihan. Selanjutnya, kasus cenderung ditutup-tutupi oleh pihak kampus.

Alasan utamanya adalah untuk mempertahankan reputasi yang dimiliki oleh kampus. Di Indonesia, tendensi suatu institusi melakukan hal tersebut cenderung dipengaruhi oleh aspek agama dan budaya (Rohima et al., 2023). Faktor lainnya menurut peneliti yang menjadi penyebab meningkatnya pelecehan seksual pada mahasiswa di kampus adalah mahasiswa diberikan janji-janji dan iming-iming tertentu yang diberikan oleh pelaku kepada korban, dimana pelaku dapat menipu mahasiswa dengan menunjukkan sosok yang penyayang untuk menutupi niat seksualnya.

Menurut peneliti faktor yang penyebab meningkatnya kekerasan yang sering terjadi terhadap mahasiswa di kampus adalah pelaku memiliki kekuasaan untuk menundukkan korban. Karena korban dianggap pantas untuk dilecehkan, pelaku merasa berhak melakukan pelecehan seksual terhadapnya. Contohnya Hubungan antara mahasiswa dan dosen. Teman sejawat dosen biasanya akan melindungi mahasiswa yang berani meminta keadilan dari kampus.

Selain itu, kedekatan emosional yang ada antara pelaku dan anggota tim investigasi, yang juga merupakan dosen, menunjukkan kemungkinan bahwa tim pencari fakta di kampus besar mungkin memanipulasi data. Selain itu, kampus yang menganggap dirinya bebas memiliki prosedur khusus untuk menyelesaikan masalah ini. Orang yang melakukan pelecehan seksual tanpa hukuman tidak memiliki catatan kriminal, tetapi korban harus mengalami trauma dan kesulitan psikologis. Karena kasus pelecehan seksual di kampus semakin meningkat, sangat penting untuk memperhatikan masalah ini dan menetapkan undang-undang khusus yang menangani pelecehan seksual. Untuk membuat pelaku jera dan mencegah kejadian serupa di masa depan, mereka harus dikenai sanksi yang tepat dan mengikuti proses hukum. Pemegang hak asasi manusia dan keadilan sosial membutuhkan perlindungan korban kekerasan seksual. Pelecehan seksual di lingkungan kampus dilakukan oleh mahasiswa dan dosen, dan hal ini harus menjadi perhatian serius untuk mencegah hal ini terjadi lagi.

4. KESIMPULAN

Pelecehan seksual merupakan tindakan yang berhubungan dengan seksualitas yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap perempuan dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Berdasarkan aspek perilaku, pelecehan seksual merupakan rayuan seksual yang tidak dikehendaki penerimanya, di mana rayuan tersebut muncul dalam beragam bentuk baik yang halus, kasar, terbuka, fisik maupun verbal. Mahasiswa yang menjadi korban pelecehan seksual di kampus akan mendapatkan dampak yang sangat berpengaruh. Dampak yang dirasakan yaitu dampak psikologis, dampak perilaku, dan dampak fisik. Adapun faktor yang penyebab meningkatnya terjadinya pelecehan seksual di lingkungan kampus adalah:

- 1) Adanya relasi kuasa di lingkungan kampus.
- 2) mahasiswa yang menjadi korban pelecehan merasa ketakutan mendapat stigma negatif dari orang lain.
- 3) kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan kampus cenderung ditutup-tutupi oleh pihak kampus.
- 4) mahasiswa diberikan janji-janji dan iming-iming tertentu yang diberikan oleh pelaku kepada korban.

Oleh karena itu, langkah-langkah yang harus diambil untuk mengurangi kekerasan seksual di kampus termasuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya persetujuan dalam hubungan seksual, melindungi korban, dan memberikan pendidikan yang cukup bagi siswa. Selain itu, perlu ada penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku kekerasan seksual agar mereka dihukum dan mengurangi jumlah kasus kekerasan seksual yang terjadi di kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Baso, B. S. (2021). Ketidakadilan Gender melalui Sastra: Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Kembang Jepun. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 118–129.
- Jannah, P. M. (2021). Pelecehan seksual, seksisme dan bystander. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 61–70.
- Miogi, M., & Kornelis, Y. (2022). Perlindungan Hukum terhadap Korban Kasus Pelecehan Seksual di Lingkungan Instansi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2416–2421.
- Nurbayani, S., & Wahyuni, S. (2023). *Victim Blaming In Rape Culture: Narasi Pemakluman Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus*. UNISMA PRESS.
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317–329.
- Putratama, N. L., Handayani, N., & Izzatusholekha, I. (2023). PERMENDIKBUD NO. 30 TAHUN 2021 TENTANG KEKERASAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI. *KAIS Kajian Ilmu Sosial*, 3(2), 58–64.
- Regita, E., Luthfiyyah, N., & Marsuki, N. R. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja di Indonesia. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(1), 46–52.
- Rohima, S., Saleh, S., & Pertiwi, R. (2023). Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Pada Perguruan Tinggi di Kota Palembang. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 4(1), 49–60.

Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman dan pengetahuan tentang pelecehan seksual: studi awal di kalangan mahasiswa perguruan tinggi (experience and knowledge on sexual harassment: a preliminary study among Indonesian university students). *Share: Social Work Journal*, 9(1), 75–85.